

BAB IV

PEMBAHASAN

1. Mengetahui Tim/ Individu yang Bertanggungjawab dalam Pengelolaan Manajemen Risiko di Unit *Filing* dari Berbagai Jurnal.

Manajemen risiko merupakan proses yang proaktif dan kontinu meliputi identifikasi, analisis, evaluasi, pengendalian, informasi komunikasi, pemantauan dan pelaporan risiko. Termasuk strategi yang dijalankan untuk mengelola risiko dan potensinya. Dalam pelaksanaan struktur manajemen risiko terdiri atas tim penyelenggara manajemen risiko, komite manajemen risiko eselon 1, unit pemilik risiko dan inspektorat jenderal.

Filing adalah kegiatan menyimpan, penataan atau penyimpanan (storage) berkas rekam medis untuk mempermudah pengambilan kembali (Rustiyanto & Rahayu, 2011).

Berdasarkan penelitian Santoso (2017) belum adanya tim peningkatan mutu dan keselamatan kerja manajemen risiko *filing* hanya saja yang menaungi yaitu kepala rekam medis Rumah Sakit Moewardi.

Berdasarkan penelitian Risnawati (2018) belum adanya tim peningkatan mutu dan keselamatan kerja manajemen risiko *filing* hanya saja yang menaungi di rumah sakit muhammadiyah bantul yaitu Kepala PJ manajer rekam medis.

Berdasarkan penelitian Sri Wahyuningsih Nugraheni, Erma Nurhayati Firdaus, Valentina Dita Agustine (2019) di rumah sakit islam klaten belum terdapat tim/ individu yang mengelola manajemen risiko di unit *filing*.

2. Mengidentifikasi Faktor Risiko yang Terjadi di Unit *Filing* dari Berbagai Jurnal

Setiap pemilik risiko harus mengidentifikasi sumber risiko, area dampak, peristiwa (termasuk perubahan keadaan), penyebabnya dan konsekuensi potensi risiko. Bertujuan untuk menghasilkan daftar lengkap risiko berdasarkan peristiwa yang mungkin mendukung, meningkatkan, mencegah, menurunkan, mempercepat atau menunda pencapaian tujuan. (Permenkes No 25, 2019).

Berdasarkan penelitian Bayu Aji Santoso (2017) di RSUD moewardi faktor fisik yaitu kebisingan, dokumen rekam medis rapuh, dan sesak napas, alergi dan batuk. bila merencanakan pembongkaran pembangunan, renovasi pada rumah sakit akan berdampak pada kualitas udara, getaran, dan kebisingan (KARS PPI 7,5, 2012) . Kebisingan yang terjadi dikarenakan proyek yang sedang berlangsung dan dapat mengganggu tingkat konsentrasi petugas dalam bekerja. Menurut KARS MKI 16 (2012) informasi dan catatan dilindungi dari kehilangan , kerusakan, gangguan, dan hak akses bagi pengguna yang tidak berhak. Dokumen rekam medis di RSUD moewardi jika kondisi suhu dan pencahayaan yang kurang terjaga dengann baik maka akan menjadi cepat rusak. Menurut KARS PPI 9 (2012) sarung tangan, masker, proteksi mata, sabun, disinfektan dan proteksi lainnya harus tersedia dan digunakan secara benar. Apabila petugas tidak menerapkan kebersihan dirinya maka akan terjadi batuk, alergi dan sesak napas yang diakibatkan oleh debu yang berasal dari rak maupun dokumen rekam medis. Faktor kimia yaitu tinta, bau- bauan. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Menurut Hatta (2011) rekam medis hanya menggunakan tinta warna biru atau hitam dalam penulisan, khusus untuk suhu nadi, grafik boleh menggunakan warna merah atau hijau. Tinta yang diguankan di RSUD moewardi adalah tinta kering berwarna hitam atau biru agar tidak mudah luntur. Menurut Sedarmayanti (2011) bau yang ada disekitar tempat kerja dapat dianggap sebagai pencemaran karena dapat mengganggu konsentrasi bekerja dan bila terus menerus dapat mengurangi kepekaan pada indra penciuman. Bau yang ditimbulkan berasal dari dokumen rekam medis yang sudah lama disimpan di rak penyimpanan rekam medis. Faktor biologi yaitu serangga rayap dan serangga, virus. Menurut KARS MKI 16 (2012) rekam medis dan data serta informasi lain harus aman dan dilindungi setiap waktu. Dokumen rekam medis yang aktif disimpan dalam area yang hanya tenaga kesehatan profesional yang dapat mengakses dan disimpan pada lokasi yang

jauh dari api, air panas yang dapat menyebabkan kerusakan dokumen rekam medis. Menurut KARS PPI 7.1 (2012) risiko infeksi yang terjadi dapat di minimalisir dengan proses pembersihan, disinfektan dan sterilisasi ruang *filing*. Sehingga petugas di RSUD moewardi tidak dapat terkena infeksi yang diakibatkan oleh dokumen rekam medis. Dalam meminimalisir risiko jatuh pada petugas, nyeri pinggang, nyeri bahu dan nyeri leher. Menurut (Depkes RI, 2006) pemakai rak terbuka lebih dianjurkan pemakaiannya dengan alasan harga lebih murah dan petugas lebih cepat dalam mengambil dan menyimpan dokumen rekam medis. Bahwa faktor stress dalam bekerja adalah kesulitan, ketidaknyaman, melelahkan dan menakutkan Richard L. Daft (2010). Bahwa stress dapat mengganggu dalam melakukan pekerjaan. Faktor Keamanan informasi dokumen rekam medsi pasien terbukti dengan adanya barcode yang bisa dibuka oleh petugas di unit *filing*. Hal ini sesuai dengan pernyataan KARS MKI 16 (2012) rekam medis data serta informasi lain harus aman dan dilindungi setiap waktu. Faktor kerusakan menurut KARS MKI 16 (2012) catatan dan informasi harus dilindungi dari kehilangan, kerusakan, gangguan serta akses pengguna yang tidak berhak. Petugas *filing* dapat identifikasi pada formulir dokumen rekam medis yang banyak terlipat karena sat memasukkan ke dalam rak yang sudah penuh, cover dokumen rekam medis yang sudah jelek karna usia sudah sangat lam di rak penyimpanan. Faktor kebakaran sangata berisiko di unit *filing* karena bahan dokumen rekam medis yaitu kertas dan untuk meminimalisir kebakaran harus disediakan APAR, helm keselamatan dan adanya alarm kebakaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan KARS MFK 7 (2012) menjelaskan rumah sakit merencanakan dan melaksanakan program untuk memastikan bahwa seluruh penghuni rumah sakit aman dari kebakaran, asap atau kedaruratan lainnya. Faktor peralatan kerja saat pengambilan dokumen rekam medis sering terkena staples dari dokumen rekam medis dan tangan petugas terluka. Bahwa sarung tangan, masker, proteksi mata dan peralatan proteksi lainnya, sabun dan disinfektan harus tersedia dan digunakan secara benar.(KARS PPI 9 ,2012)

Berdasarkan penelitian Risnawati (2018) di Rumah sakit PKU muhammadiyah bantul. Untuk semua faktor sama dengann jurnal I hanya ada perbedaan pada bagian faktor fisik dan faktor reputasi. Faktor fisik yaitu tersayat dokumen rekam medis. Faktor reputasi yaitu kebocoran informasi mengenai dokumen rekam medis.

Berdasarkan penelitian (Sri Wahyuningsih Nugraheni, Erma Nurhayati Firdaus, Valentina Dita Agustine, 2019) dengan judul *risk management in hospital filing unit* dalam mengidentifikasi risiko pada faktor kimia dan fisik yaitu pencahayaan yang kurang, peralatan kesehatan yang kurang digunakan oleh petugas guna melindungi dari virus atau bakteri yang masuk di dalam tubuh petugas. Sedangkan menurut SNAR PPI 9.1 sarung tangan, masker pelindung mata dan pelindung diri lainnya peralatan tersedia dan digunakan dengan tepat jika diperlukan. Faktor biologis untuk menghilangkan tikus dan kecoa dengan penyemprotan sebulan sekali. Berdasarkan SNARS MIRM 11 file rekam medis dilindungi dari kehilangan, kerusakan, gangguan dan akses serta penggunaan yang tidak sah. Faktor fisiologis dalam mengontrol *roll o pack* yang berpotensi petugas untuk mengambil dan mengembalikan dokumen rekam medis memiliki risiko terjepit. Menurut Depkes peralatan penyimpanan yang baik, pencahayaan yang baik, perhatian pada pemeliharaan suhu kamar dan keamanan untuk sebuah ruang penyimpanan file sangat membantu dan mendorong antusiasme dan produktivitas pekerja, rak terbuka direkomendasikan untuk digunakan karena harganya lebih murah, petugas lebih cepat dalam pengambilan dan menyimpan dokumen rekam medis pasien.

3. Pengendalian Faktor Risiko Yang Terjadi Di Unit *Filing* Dari Berbagai Jurnal

Dari 3 jurnal yang telah dilakukan analisis terdapat 2 jurnal yang mempunyai kesamaan isi untuk mengetahui pengendalian faktor risiko di unit *filing*. Untuk jurnal III dalam pengendalian risiko tidak spesifik seperti jurnal I dan II yang dijelaskan secara detail dalam jurnal.